

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku agresif dapat didefinisikan suatu keadaan hilangnya kendali yang diarahkan pada diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok masyarakat sehingga dapat mengakibatkan luka, kematian, bahaya psikologis, dan perkembangan yang tidak benar (Yusuf, fitryasari, Nihayati, 2014 ; Anderson, Helmer, Lucas, 2015). Perilaku agresif sering dilakukan anak-anak sesuai dengan perkembangan baik secara verbal atau non verbal. Anak-anak yang sering berperilaku agresif biasanya mempunyai ciri-ciri menyakiti diri sendiri dan orang lain dan berperilaku sering melanggar norma (Hedo, 2014). Anak usia sekolah adalah pada umur 6 - 12 tahun. Pada masa usia ini anak mulai bergabung dengan teman usianya, mempelajari budaya pada masa kanak-kanak, dan menggabungkan diri dengan kelompok sebaya, pentingnya anak untuk mendapatkan dasar-dasar pengetahuan perkembangan anak untuk keberhasilan penyusuaian diri anak ketika dewasa kelak (Yusuf, 2011).

Perilaku agresif sudah menjadi sudut pandang tersendiri karena dapat merusak prestasi dan psikologis anak. Prevalensi perilaku kekerasan terhadap perempuan dan anak tertinggi terjadi di Negara Pasifik Selatan sehingga menimbulkan efek pada prestasi, kesehatan, ekonomi, dan psikologis anak (United Nations Children's Fund, 2015).

Tren dan prevalensi yang berkontribusi terhadap perilaku agresif di sekolah dari survei perilaku risiko pemuda nasional yang dilakukan setiap dua tahun didapatkan data tahun 1991-2015 jenis perilaku agresif tertinggi adalah perundungan 19.9 % - 20,2 % (The Nasional Youth Risk Behavior Survey, 2015).

Perilaku agresif pada anak selalu meningkat setiap tahun secara signifikan di dapatkan data terakhir tahun 2014 terdapat 5066 kasus, 78.3 persen anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada anak lain dan menirunya (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2015). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif setiap tahun meningkat dan bisa menimbulkan efek negatif pada anak-anak.

Banyak faktor yang menyebabkan anak-anak melakukan perilaku agresif. Perilaku agresif dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, lingkungan, dan media sosial. Orang tua dan lingkungan yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya akan mempengaruhi anak untuk melakukan perilaku agresif (Yusra, 2015). *Games* yang mengandung unsur kekerasan cenderung dapat membuat anak meniru perilaku tersebut dalam kesehariannya (Ferguson, 2011 ; Rozak 2013). Lingkungan sekolah sering menjadi sasaran terjadinya perilaku agresif yang melibatkan anak didik (Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2013).

Salah satu bentuk agresif di sekolah adalah ketika anak melakukan *bullying*. KPAI menunjukkan perilaku *bullying* menduduki peringkat teratas dalam pengaduan masyarakat sebesar 369 pengaduan dan sekitar 25 % dari total

pengaduan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2014). Pelaku tindakan kejahatan pada tahun 2011 cukup memprihatinkan khususnya bagi anak-anak di kota Yogyakarta. Prevalensi pelaku tindak kejahatan anak-anak tertinggi di Yogyakarta sebanyak 44,58 % yang berasal dari Kabupaten Sleman (Badan Pusat Statistik, 2011).

Menyikapi perilaku agresif saat ini orang tua memiliki tugas penting dalam melakukan pola asuh yang efektif untuk mengurangi atau mencegah terjadinya perilaku agresif. Imam al-Ghazali mengatakan, “anak adalah amanat di tangan kedua Orang tuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun di bentuk. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu. Namun apabila dibiasakan dengan keburukan dan dilalaikan pasti si anak akan celaka dan binasa” (Suwaid, 2015).

Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam bersabda :

“Tiada seorangpun yang di lahirkan pada fithrah (islam) nya. kedua orangtuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi (HR.Al-bukhari dan Muslim)”

Islam juga mewajibkan orang tua mendidik dan mengajarkan anak-anak dengan menggunakan pola asuh islami. Pola asuh islami merupakan pola asuh yang diterapkan dengan mengacu pada norma-norma islam dan membentuk generasi yang sholih dan sholihah, dengan memberikan pola asuh Islami orang tua seperti bersikap adil, mengajarkan ketaatan, tidak suka marah-marah, dan mencela dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak (Setiono, 2011; Ahdiah 2015). Selain dalam mengajarkan pola asuh islami, anak juga merupakan amanah

yang diberikan Allah sebagai penerus ummat Rasulullah dalam membela kebenaran, sehingga menjadi tanggung jawab besar orang tua.

Firman Allah SWT [S.4 (An-Nisa) : 9]

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berkata benar”

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Yogyakarta pada tanggal 21 Oktober 2017. Hasil dari wawancara didapatkan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Faktor tersebut antara lain, faktor pola asuh orang tua, pola asuh guru, individu dan faktor lingkungan. Masyarakat di sekitar lingkungan sekolah pengetahuan terkait agama yang masih sangat sedikit dan anak-anak kurang terpapar pendidikan agama oleh orang tuanya. Pada MI tersebut antar murid pernah terjadi perilaku agresif, guru menjelaskan bahwa perilaku agresif yang sering terjadi diantaranya adalah pernah memukul, berbicara kasar, dan melakukan kekerasan pada diri sendiri. Kejadian tersebut sering terjadi setiap bulan bahkan setiap minggu, baik itu di dalam kelas atau di halaman sekolah.

Kebijakan sekolah untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menetapkan sanksi. Sanksi yang diberikan yaitu menuliskan kalimah *astaghfirullah* sebanyak 10-15 atau sesuai dengan jumlah kesalahan yang dilakukan. Tetapi hal tersebut masih belum dapat menekan terjadinya perilaku agresif. Melihat sering terjadinya perilaku agresif pada anak usia sekolah pada MI tersebut dan belum teratasi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dibidang pola asuh islami orang tua

dengan perilaku agresif pada anak usia sekolah dimana pada usia tersebut anak-anak masih sangat dekat dengan pengawasan orang tua dan pengaruh dari lingkungan sangat ketat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan pola asuh islami orang tua dengan perilaku agresif pada anak usis sekolah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

mengetahui adanya hubungan pola asuh islami orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pola asuh islami yang telah dilakukan orang tua pada anak usia sekolah.
- b. Mengetahui karakteristik perilaku agresif yang dilakukan anak-anak pada anak usia sekolah.
- c. Mengetahui hubungan pola asuh islami orang tua terhadap perilaku agresif anak pada usia sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang Tua :

Menambah pengetahuan bagaimana melakukan pola asuh islami kepada anak-anak, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi sekolah :

Memberikan pengetahuan informasi tentang pentingnya pola asuh islami yang berkaitan dengan terjadinya perilaku agresif di sekolah.

3. Institusi Keperawatan :

Dapat mengetahui lebih dalam bagaimana pengaruh pola asuh islami terhadap terjadinya perilaku agresif, dan dapat menjadi tambahan edukasi kesehatan tentang pentingnya pola asuh secara islami kepada orang tua.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat mengembangkan pelaksanaan peran perawat dalam hal preventif perilaku agresif pada anak.

E. Penelitian Terkait

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang hubungan pola asuh islami dengan resiko perilaku kekerasan anak belum pernah dilakukan. Namun ada beberapa penelitian yang terkait dengan hubungan pola asuh islami dan resiko perilaku kekerasan anak yang sudah dilakukan :

1. Ahdiah (2015) dengan judul penelitian “Hubungan *Islamic Parenting Skill* dengan Kecerdasan Spiritual pada Anak Kelas 5 Sekolah Dasar Di kelurahan Tamantirto tahun 2015“. Menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimen dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan kuat antara *Islamic parenting skill* dengan kecerdasan anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada hal variabel, populasi dan sampel yang digunakan.
2. Ikhtiar (2007) dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Anak Usia Remaja Di SMK PIRI 1 YOGYAKARTA tahun 2011“. Menggunakan metode non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan anak usia remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah variabel, responden dan sampel yang di gunakan.

3. Anggoro (2009) dengan judul penelitian “ Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2007 “. Menggunakan metode *analitik observational* dengan pendekatan *cross sectional*. Kesimpulan dari hasil penelitian semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seseorang maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja yang dimiliki. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah variabelnya, populasi, dan tehnik pengambilan sampel.
4. Oweis, Gharaebbeh,M., Maaitah, Gharaebbeh, H., Obelsat (2012) dengan judul penelitian “*Overview Islamic Parenting from Jordanian Perspective*”. Menggunakan metode *qualitative descriptive* pengumpulan data dengan menggunakan *semi-structural-one-on-one interview* dengan pertanyaan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh islami dalam perspektif orangtua adalah hak anak untuk di berikan nama yang baik, pendidikan terbaik, keadilan dalam keluarga, dan hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis. Perbedaan penelitian ini adalah pada metode penelitian yang di gunakan, instrument, sampel, dan cara pengolahan data.